

Analisis Tingkat Kemiskinan Di Asean-5

Safira Rahma Fitri

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, No. 246, Tlogomas, Malang, Indonesia.

Corresponding author: safirarf07@gmail.com

Artikel Info	Abstract
<p><i>Article history:</i> Received March 25, 2024 Revised May 2, 2024 Accepted May 14, 2024 Available online May 18, 2024</p>	<p><i>This research aimed to understand the influence of unemployment, inflation, and per capita income on the ASEAN-5 poverty level. The analytical tool used is descriptive quantitative using secondary data originating from BPS, World Bank, and ASEAN Secretariat, namely time series data for 2001-2020 and cross-section data from 5 countries in ASEAN. The methodology used is to use the panel data regression method. The model used in this research is the Common Effect Model. From this research, the results showed that the Unemployment variable had a significant positive effect on the poverty level in ASEAN-5, the Inflation variable had a positive and insignificant impact on the poverty level in ASEAN-5, and the Per Capita Income variable had a negative and significant effect on the poverty level in ASEAN-5.</i></p>
<p>Keywords: Inflation; Income per capita; Poverty; Unemployment.</p>	<p>Abstrak</p> <p><i>Tujuan dengan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk memahami pengaruh dari pengangguran, inflasi, dan pendapatan perkapita terhadap tingkat kemiskinan ASEAN-5. Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif menjadi alat analisis dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari BPS, World Bank, dan ASEAN Secretariat merupakan data time series periode 2001-2020 dan data cross section dari 5 Negara di ASEAN. Metodologi yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode regresi data panel. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Common Effect Model. Dari penelitian ini didapatkan hasil yakni variabel Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-5, variabel Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-5, dan variabel Pendapatan Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-5.</i></p>
<p>JEL Classification: E31; E24; I32; P36.</p>	

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah kondisi yang dimana sering kali disamakan dengan tidak memadainya kekuatan perekonomian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara absolut kemiskinan ini didasarkan oleh ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum yakni sandang, pangan, kesehatan, perumahan, dan juga pendidikan diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Uang merupakan bentuk dari sebuah kebutuhan dasar minimum yang dianggap sebagai ukuran finansial. Nilai dari kebutuhan dasar minimum inilah yang dikenal sebagai garis kemiskinan (Hasan et al., 2020).

Menurut *World Bank* (2004), terdapat salah satu yang dapat menimbulkan kemiskinan yakni tidak mampunya dalam memenuhi sebuah kebutuhan dasar, seperti halnya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, dan tingkat kesehatan dan

juga pendidikan, yang dikarenakan adanya kekurangan pendapatan dan juga asset yang diterima. Kemiskinan ini dijadikan sebuah suatu masalah prioritas oleh pemerintah, dikarenakan memiliki dampak negative dengan dimensi luar.

Terlihat bahwa kemiskinan menjadi sebuah tantangan yang masih seringkali terjadi atau ditemui pada berbagai negara maju ataupun berkembang, contohnya yaitu pada Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam. Menurut Laporan *ASEAN Secretariat* dalam *ASEAN Key Figures (2021)* tepat pada tahun 2019 jumlah penduduk miskin yang ada pada negara Indonesia berjumlah 9.4%, di tahun yang sama pada Malaysia sebesar 5.6%, lalu pada negara Thailand pada angka 6.2%, untuk negara Filipina pada angka 16.7%, dan negara Vietnam sebesar 5.7%.

Masalah kemiskinan pasti tidak lepas dari kata pengangguran, dikarenakan dengan semakin tingginya tingkat pengangguran di suatu negara maka nantinya pasti akan berdampak pada tingkat kemiskinan di negara tersebut. Selain pengangguran, inflasi juga dikatakan sebagai salah satu indikator penting pada ekonomi makro dalam suatu aktivitas ekonomi, yang dimana inflasi ini selalu dikaitkan dengan kenaikan harga, karena harga sendiri merupakan salah satu indikator penting dari terjadinya inflasi. Pengangguran dan inflasi merupakan suatu permasalahan yang penting bagi kehidupan sosial dan ekonomi di setiap negara (Ademola & Badiru, 2012). Jika inflasi ini tinggi maka naiknya pada harga barang-barang umum, yang dimana nantinya akan berdampak pada kehidupan masyarakatnya dan menyebabkan mereka akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kehidupannya. Dan apabila hal tersebut itu terjadi maka akan dapat membuat masyarakatnya jauh dari kata sejahtera (Dwi Puspa, 2016).

Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan perekonomian di suatu negara. Kenaikan dari GDP (*Gross Domestic Product*) menjadi suatu titik berat perhatian dalam pengukuran. Dalam pencatatan jumlah unit barang dan juga jasa yang dihasilkan sangat sulit untuk diukur, maka dari itu yang digunakan dalam mengukur output merupakan nilai moneterinya (uang) yang dimana tercermin dalam nilai Produk Domestik Bruto (Sukirno, 2013).

Pendapatan perkapita merupakan suatu ukuran penentu kesejahteraan masyarakat. Pendapatan Perkapita ini diperoleh dari jumlah uang yang didapatkan di tahun tertentu di bagi dengan jumlah penduduk dari suatu Negara. Apabila pendapatan pada suatu penduduk ini tinggi maka dapat dikatakan bahwa penduduk tersebut dapat memenuhi kehidupannya. Tetapi sebaliknya ketika pendapatan masyarakat ini rendah maka masyarakat tersebut akan mengalami kesulitan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya (Wahyu Azizah E et al., 2018).

Adanya penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan yaitu oleh (Ningsih & Andiny, 2018) "Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia", didapatkan hasilnya bahwa variabel Inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Dan variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Nafi'ah, 2021) "Analisis Faktor - Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia (2016 - 2019)", menunjukkan bahwa Zakat Infaq Shadaqah (ZIS) adanya pengaruh signifikan terhadap pengentasan Kemiskinan. Namun, IPM dan Inflasi ini tidak

berpengaruh signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. Lalu juga terdapat penelitian lain dari (Ratih Primandari, 2019) "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan", hasil yang diperoleh yakni adanya pengaruh negative oleh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan. Besar kontribusi dari pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan ini sebesar 79.64% dan sisanya 20.36% itu dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Adanya perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yakni penelitian oleh (Wahyu Azizah E et al., 2018) dimana pada penelitian tersebut variabel yang digunakan yaitu pengaruh pendidikan, pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk. Sedangkan untuk penelitian ini variabel yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan variabel pengangguran, inflasi, dan pendapatan perkapita. Lalu penelitian oleh (Hasan et al., 2020) yang dimana adanya perbedaan dengan penelitian ini yakni, olah data yang dilakukan pada penelitian tersebut menggunakan *time series* sedangkan pada penelitian ini menggunakan data panel. Adapun tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui hubungan dari pengangguran, inflasi, dan pendapatan perkapita terhadap tingkat kemiskinan pada ASEAN-5 pada tahun 2001-2020, dan untuk mengetahui variabel manakah yang paling menentukan dalam mengentaskan kemiskinan di ASEAN-5.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada 5 Negara ASEAN dengan menggunakan periode tahun 2001-2020. Lima Negara ASEAN ini dipilih menjadi fokus penelitian dikarenakan diantara 11 Negara ASEAN, lima Negara inilah yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi, dan memiliki jumlah penduduk terbanyak. Variabel bebas yang digunakan untuk penelitian ini meliputi Pengangguran, Inflasi, dan pendapatan perkapita. Sedangkan untuk variabel terikat adalah Kemiskinan. Untuk jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan deskriptif kuantitatif. Yang besumber dari BPS, *World Bank* dan *Asean Secretariat*. Dimana dengan menggunakan beberapa variabel dan dilakukan secara sistematis. Dan untuk jenis data yang digunakan yaitu data sekunder. Dan menggunakan data panel dimana menggabungkan rangkaian waktu (*time series*) dan *cross section*.

Pada penelitian ini ada beberapa uji yang digunakan yakni uji model data panel, Uji hipotesis yang terdiri dari uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji f), dan juga uji koefisien determinasi.

Data yang paling sederhana yaitu *Common Effect*, yang diartikan dengan sebuah kumpulan data yang menunjukkan keadaan dari keseluruhan nilai intersep dari setiap variabel yang digunakan adalah identic satu sama lain. Bentuk umum persamaan, sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e \dots\dots\dots (1)$$

Dimana: Y = Kemiskinan, β_0 = Intersep, $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien, X_1 = Tingkat Pengangguran, X_2 = Inflasi, X_3 = Pendapatan Perkapita, e = Error.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Uji Model Data Panel

Berdasarkan permasalahan hipotesis dalam penelitian ini, adanya bukti pengaruh dari Pengangguran, Inflasi, dan Pendapatan Perkapita terhadap Tingkat Kemiskinan di ASEAN-5.

Berikut merupakan hasil uji regresi dengan menggunakan model *Common Effect* (CE), dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Model *Common Effect* (CE)

	<i>Coeffisien</i>
C	2.00E+09
UNEMPLOYMENT_X...	2.073932
INFLATION_X2	26824111
INCOME_PERCAPI...	-216381.6
R-Square	0.762593
F-statistic	102.7895
Prob (F-statistic)	0.000000

Berdasarkan dari hasil estimasi regresi data panel menggunakan teknik *Common Effect* (CE) maka diperoleh model persamaan sebagai berikut:

$$Y = 2.00E+09 + 2.073932 * \text{Unemployment (X1)} + 26824111 * \text{Inflation (X2)} - 216381.6 * \text{Income Percapita (X3)} \dots\dots\dots(2)$$

Dari diatas dijelaskan bahwa apabila X dikatakan tetap maka Kemiskinan (Y) akan meningkat sebesar 2.00E+09. Jika Pengangguran naik sebesar 1% maka kemiskinan akan turun sebesar 2.07%. Apabila inflasi ini naik sebesar 1%, maka kemiskinan turun sebesar 26824111%. Apabila pendapatan perkapita naik sebesar 1%, maka kemiskinan juga naik sebesar 213681%.

Uji Hipotesis

Agar dapat mengetahui ada atau tidaknya hubungan pada variabel terikat dan bebas, baik saling bersama-sama maupun parsial maka dilakukan uji hipotesis. Ada dua jenis pengujian hipotesis: parsial (uji t) dan simultan (uji f). Berikut model panel data regresi:

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	t-stat	Probabilitas
C	2.00E+09	8.710366	0.0000
UNEMPLOYMENT_X...	2.073932	12.19534	0.0000
INFLATION_X2	26824111	1.062484	0.2907
INCOME_PERCAPI...	-216381.6	-6.554214	0.0000
R-Square	0.762593		
Adjusted R-Square	0.755174		
F-statistic	102.7895		
Prob (F-statistic)	0.000000		

Uji t

Hasil uji t pada Variabel Pengangguran menunjukkan sebesar 12.19534 dengan nilai t-tabel 2.085963 yang dimana nilai probabilitas $0.0000 < \alpha = 0.05$ dan nilai t-hitung $>$ nilai t-tabel. Sehingga dikatakan bahwa kemiskinan dipengaruhi positif dan signifikan oleh pengangguran. Dimana pengangguran yang lebih tinggi nantinya kemiskinan juga akan ikut mengalami kenaikan.

Hasil uji t pada variable inflasi menunjukkan sebesar 1.062484 dengan nilai t-tabel 2.085963 yang dimana nilai probabilitas $0.2907 > \alpha = 0.05$ dan nilai t-hitung $<$ nilai t-tabel. Sehingga dikatakan bahwa kemiskinan dipengaruhi positif dan tidak signifikan oleh inflasi. Dimana inflasi yang lebih tinggi nantiya kemiskinan akan ikut mengalami kenaikan.

Hasil uji t pada variable pendapatan perkapita menunjukkan sebesar -6.554214 dengan nilai t-tabel 2.085963 yang dimana nilai probabilitas $0.0000 < \alpha = 0.05$ dan nilai t-hitung $<$ nilai t-tabel. Sehingga dikatakan bahwa kemiskinan dipengaruhi negatif dan signifikan oleh pendapatan perkapita. Dimana ketika pendapatan perkapita ini meningkat maka nantinya kemiskinan akan mengalami penurunan.

Uji f

Berdasarkan output tersebut, nilai prob. F-statistik sebesar 102.7895 atau $>$ 0.05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Maka dari itu dapat diartikan bahwa Variabel Pengangguran, Inflasi, dan Pendapatan Perkapita secara bersama – sama tidak mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Negara ASEAN-5 Tahun 2001 – 2020.

Uji Koefisien Determinasi

Hasil yang didapatkan dari uji koefisien determinasi dalam penelitian ini sebesar 0.762593 atau 0.76%. Artinya, besarnya pengaruh yang dipengaruhi oleh Pengangguran, Inflasi, dan Pendapatan Perkapita terhadap Tingkat Kemiskinan di Negara ASEAN-5 Tahun 2001 – 2020 sebesar 0.76%. Sedangkan sisanya yang sebesar 0.24% dipengaruhi oleh variabel lain.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Pada temuan penelitan ini menunjukkan bahwa dari pengangguran sendiri mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan pada tingkat kemiskinan di ASEAN-5. Menurut penelitian yang telah dilakukan bahwa, tingkat kemiskinan di ASEAN-5 akan meningkat seiring dengan tingkat pengangguran pada suatu negara.

Temuan ini dikuatkan dengan adanya penelitian terdahulu, yang mengatakan bahwa adanya pengaruh dari pengangguran terhadap kemiskinan. Sesuai dengan pendapat Todaro bahwa terdapat sebuah permasalahan yang muncul karena berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Hasil yang sama, juga diperoleh (Andhykha et al, 2018) yaitu adanya pengaruh yang positif dan signifikan oleh pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Peningkatan kesempatan kerja melalui dengan semakin luasnya lapangan pekerjaan, maka akan

membantu untuk mengurangi tingkat pengangguran, sehingga nantinya kemakmuran masyarakat dapat mengalami peningkatan.

Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Pada temuan penelitian ini membuktikan bahwa dari variabel inflasi sendiri terdapat pengaruh yang positif dan tidak signifikan pada tingkat kemiskinan di ASEAN-5. Ketika inflasi naik maka kemiskinan juga akan ikut mengalami kenaikan, begitu pula sebaliknya.

Dikuatkan oleh (Manangkalangi et al., 2020), mengatakan variabel inflasi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah. Inflasi yang tinggi ini dapat menyebabkan kemiskinan yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, rendahnya inflasi nantinya kemiskinan akan menurun.

Lalu juga penelitian oleh (Ihsan & Ikhsan, 2018) juga mengatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan pada kemiskinan di Provinsi Aceh, yang menunjukkan bahwa dari meningkatnya inflasi ini masyarakat miskin juga ikut meningkat, dan semakin menurunnya daya beli oleh masyarakat.

Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Tingkat Kemiskinan

Pada penelitian ini mengatakan bahwa dari variabel Pendapatan Perkapita adanya pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-5. Ketika Pendapatan Perkapita meningkat maka kemiskinan akan mengalami penurunan.

Dari hasil tersebut adanya penelitian yang digunakan sebagai penguat dari penelitian ini, yaitu (Khalimatus Sangadah et al., 2020) membuktikan bahwa adanya pengaruh negative dan signifikan oleh Variabel PDB terhadap kemiskinan. Maka, jika PDB ini meningkat, kemiskinan akan mengalami penurunan. Hasil yang didapatkan juga sejalan dengan (Hardinandar, 2019) yang dimana dijelaskan bahwa pendapatan ekonomi ini berpengaruh negatif signifikan terhadap mengurangi kemiskinan.

Variabel yang paling menentukan dalam mengentaskan kemiskinan

Setelah dilakukannya penelitian pada variabel dependen dan variabel independent maka ditemukannya variabel yang paling menentukan dalam membantu untuk mengentaskan kemiskinan. Variabel Pendapatan Perkapita dengan hasil negative (-) signifikan terhadap tingkat kemiskinan, menjadi variabel paling menentukan dalam membantu mengentaskan kemiskinan.

Dikarenakan dengan meningkatnya Pendapatan Perkapita ini nantinya akan dapat meningkatkan pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat. Dengan pendapatan yang tinggi ini masyarakat akan terbantu untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik itu makanan dan non-makanan. Masyarakat juga dapat mengakses pelayanan pendidikan dan juga Kesehatan menjadi jauh lebih baik dikarenakan adanya pendapatan yang tinggi.

Penelitian oleh (Syaifullah & Malik, 2017) juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa PDB berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-4. Dimana adanya kenaikan dari PDB ini nantinya akan menyebabkan penurunan pada tingkat kemiskinan. dengan semakin banyak atau tinggi jumlah PDB yang ada maka nantinya akan semakin baik pula bagi

perekonomian pada suatu negara atau semakin baik untuk membantu menurunkan atau mengentaskan tingkat kemiskinan pada suatu negara. Artinya bahwa dengan adanya pertumbuhan dari PDB ini maka dapat dikatakan sudah berdampak pada seluruh komponen rakyat miskin pada Kawasan ASEAN-5.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan untuk menganalisis tingkat kemiskinan di ASEAN-5 tahun 2001-2020, didapatkan hasil bahwa secara parsial didapatkan adanya pengaruh positif dan signifikan oleh Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-5. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-5. Pendapatan Perkapita berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-5. Lalu secara simultan Pengangguran, Inflasi, dan Pendapatan Perkapita secara bersamaan tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di ASEAN-5 tahun 2001-2020. Dan pendapatan perkapita menjadi variabel yang paling berpengaruh dalam mengentaskan kemiskinan di ASEAN-5 tahun 2001-2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Ademola, A., & Badiru, A. (2012). International Journal of Applied Research & Studies. *International Journal of Business and Economic Sciences Applied*, 1(1), 79–86.
- Andhykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(2), 113–123. <https://doi.org/10.24856/mem.v33i2.671>
- Dwi Puspa, K. I. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur tahun 2004-2014. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Hardinandar, F. (2019). Determinan Kemiskinan (Studi Kasus 29 Kota/Kabupaten Di Provinsi Papua). *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i1.1337>
- Hasan, M., Arisah, N., & Riesso, A. S. (2020). *An Analysis of Economic Growth, Inflation, and Open Unemployment Effect on Poverty in South Sulawesi Province Dillah Faradilla Hasanah*. 8(9), 14–17.
- Ihsan, K., & Ikhsan. (2018). Analisis Pengaruh Ump, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 3(3), 408–419. <https://jim.usk.ac.id/EKP/article/view/8950/0>
- Khalimatus Sangadah, S., Togar Laut, L., Jalunggono, G., & Ekonomi, F. (2020). Analisis PDB, Investasi, Tenaga Kerja, Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2001 - 2020. *The Influence of Factors That Causes Poverty in Kebumen*, 2, 2009–2018.
- Manangkalangi, L. K., Masinambow, V. A. J., & Tumilaar, R. L. H. (2020). Analisis Pengaruh PDRB dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Tengah (2000-2018). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(3), 66–78.
- Nafi'ah, B. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia (2016- 2019). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2),

- 953–960. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2206>
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 53–61.
- Ratih Primandari, N. (2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.29259/jep.v16i1.8856>
- Sukirno, S. (2013). *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syaifullah, A., & Malik, N. (2017). PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI ASEAN-4 (Studi Pada 4 Negara ASEAN). *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1, 107–119.
- Wahyu Azizah E, Sudarti, & dan Kusuma, H. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 167–180.
- World Bank*. (2004). <https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail/527371468166770790/world-development-report-2004-making-services-work-for-poor-people-overview>